

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

Sapi adalah hewan ternak terpenting dari jenis – jenis hewan ternak yang dipelihara manusia sebagai sumber penghasil daging, susu, tenaga kerja dan kebutuhan manusia lainnya. Ternak sapi menghasilkan sekitar 50 % kebutuhan daging di dunia, 95 % kebutuhan susu, dan kulitnya menghasilkan sekitar 85 % kebutuhan kulit untuk sepatu. Sapi potong adalah salah satu genus dari famili Bovidae. Ternak atau hewan – hewan lainnya yang termasuk famili ini adalah bison, banteng (*bibos*), kerbau (*babalus*), kerbau Afrika (*Syncherus*), dan anoa (Zainal, 2002).

Sapi potong asli Indonesia adalah sapi potong yang sejak dahulu kala sudah terdapat di Indonesia, sedangkan sapi lokal adalah sapi potong yang asalnya dari luar Indonesia, tetapi sudah berkembang biak dan dibudidayakan lama sekali di Indonesia, sehingga telah mempunyai ciri khas tertentu. Bangsa sapi potong asli Indonesia hanya sapi Bali (*Bos Sondaicus*), sedangkan yang termasuk sapi lokal adalah sapi Madura dan sapi *Sumba Ongole* (SO) (Rianto dan Purbowati, 2006).

Memelihara sapi sangat menguntungkan, karena tidak hanya menghasilkan daging atau susu, tetapi juga menghasilkan pupuk kandang dan sebagai potensi tenaga kerja. Sapi potong sebagai penghasil daging, persentase karkas (bagian yang dapat

dimakan) cukup tinggi, yaitu berkisar antara 45% - 55% yang dapat dijual pada umur 4-5 tahun (Rianto *dan* Purbowati, 2006).

Ternak sapi dapat memberikan manfaat yang lebih luas dan ekonomis daripada ternak lain. Beberapa manfaat sapi dapat dipaparkan dibawah ini karena bernilai ekonomi yang tinggi, yaitu sebagai berikut

1. Sapi merupakan salah satu ternak yang berhubungan dengan kebudayaan masyarakat, misalnya sapi untuk keperluan sesaji, sebagai ternak karapan di madura dan sebagai ukuran martabat manusia dalam masyarakat (*social standing*).
2. Sapi sebagai tabungan para petani di desa – desa pada umumnya telah terbiasa bahwa pada saat-saat panen mereka menjual hasil panen, kemudian membeli beberapa ekor sapi. Sapi – sapi tersebut pada masa paceklik atau pada berbagai keperluan bisa dilepas atau dijual lagi.
3. Mutu dan harga daging atau kulit menduduki peringkat atas bila dibanding daging atau kulit kerbau.
4. Memberikan kesempatan kerja, banyak usaha ternak sapi di Indonesia yang bisa dan mampu menampung tenaga kerja cukup banyak sehingga bisa menghidupi banyak keluarga pula.
5. Hasil ikutannya masih sangat berguna, seperti kotoran bagi usaha pertanian, tulang – tulang bisa digiling untuk tepung tulang sebagai bahan baku mineral atau dibuat lem, darah bisa direbus, dikeringkan dan digiling menjadi tepung darah yang sangat bermanfaat bagi hewan unggas dan lain

sebagainya, serta kulit bisa diperunakan dalam berbagai maksud di bidang kesenian, pabrik dan lain – lain (Sugeng, 2008).

Dilihat dari pola pemeliharaannya peternakan di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga kelompok (Mubyarto, 1989), yaitu:

a. Peternakan rakyat dengan cara pemeliharaan yang tradisional.

Ketrampilan sederhana dan menggunakan bibit lokal dalam jumlah dan mutu yang relative terbatas. Ternak pemakan rumput digembalakan di padang umum, di pinggir jalan dan sawah, di pinggir sungai atau di tegalan sendiri. Kalau siang hari diberi minum dan dimandikan seperlunya sebelumnya dimasukkan ke dalam kandang. Pemeliharaan dengan cara ini dilakukan setiap hari dan dikerjakan oleh anggota keluarga peternak. Tujuan utama ialah sebagai hewan kerja dalam membajak sawah/tegalan, hewan penarik gerobak atau pengangkut beban sedang kotorannya dipakai sebagai pupuk.

b. Peternakan rakyat dengan cara pemeliharaan yang semi komersil.

Ketrampilan yang mereka miliki dapat dikatakan lumayan. Penggunaan bibit unggul, obat – obatan dan makanan penguat cenderung meningkat, walaupun lamban. Jumlah ternak yang dimiliki 2 – 5 ekor ternak besar dan 5 – 100 ekor ternak kecil terutama ayam. Bahan makanan berupa ikutan panen seperti bekatul, jagung, jerami dan rumput – rumputan yang dikumpulkan oleh tenaga dari keluarga sendiri. Tujuan utama dari memelihara ternak untuk menambah pendapatan keluarga dan konsumsi sendiri.

c. Peternak komersil.

Usaha ini dijalankan oleh golongan ekonomi yang mempunyai kemampuan dalam segi modal, sarana produksi dengan teknologi yang agak modern. Semua tenaga kerja dibayar dan makanan ternak terutama dibeli dari luar dalam jumlah yang besar. Tujuan utamanya adalah mengejar keuntungan sebanyak-banyaknya. Biaya produksi ditekan serendah mungkin agar dapat menguasai pasar.

Pemeliharaan sapi potong di Indonesia dilakukan secara ekstensif, semi intensif dan intensif. Pada umumnya sapi-sapi yang dipelihara secara intensif hampir sepanjang hari berada dalam kandang dan diberikan pakan sebanyak dan sebaik mungkin sehingga cepat gemuk, sedangkan secara ekstensif sapi-sapi tersebut dilepas dipadang penggembalaan dan digembalakan sepanjang hari (Rianto dan Purbowati, 2009).

Pada saat ini terdapat banyak bangsa sapi yang jumlahnya cukup banyak. Sehubungan dengan itu, peternak yang maju pasti akan selalu mengikuti perkembangan dunia peternakan, khususnya perkembangan sapi potong. Usaha peternakan sapi potong mayoritas masih dilakukan dengan pola tradisional dan skala usaha sambilan. Hal ini disebabkan oleh besarnya investasi jika dilakukan secara besar dan modern, dengan skala usaha kecilpun akan mendapatkan keuntungan yang baik jika dilakukan dengan prinsip budidaya modern (Sori, 2009).

Dengan demikian, hadirnya tenaga pengelola peternakan sapi yang terampil dengan pemahaman berbagai aspek teoritis mengenai tata pelaksanaannya sangat dibutuhkan dan mempunyai peranan yang penting bagi kelangsungan usaha ternak sapi potong, karena tujuan utama pemeliharaan sapi potong adalah untuk gemuk dapat langsung dijual atau disembelih dahulu kemudian dijual dalam bentuk daging (Suharsono dan Nazaruddin, 1994).

Keberhasilan pemeliharaan sapi ini sangat ditentukan oleh kualitas sapi bakalan atau bibit yang dipilih serta sistem usaha dan pemeliharaan ternak sapi potong yang dikelola oleh peternak tersebut yang meliputi penyediaan bibit, sistem perkandangan, pemberian pakan hijau, pemberian air minum, kebersihan ternak sapi potong dan kandang serta obat – obatan (Santoso, 2008).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dijadikan rujukan mengenai ternak sapi potong adalah penelitian yang dilakukan oleh samin, muhammad (2012) dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pendapatan Petani Peternak Sapi Potong Intensif dan Tradisional di Kecamatan Pantai Cermin dan Kecamatan Serba Jadi di Kabupaten Serdang Bedagai. Dimana, hasil penelitian menyatakan bahwa rata-rata penerimaan per tahun peternak usaha ternak sapi potong intensif lebih besar dibanding usaha ternak secara tradisional

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Siregar, 2009), menyatakan bahwa variabel jumlah ternak sapi potong berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak sapi potong. Jika diukur pada tingkat kepercayaan sebesar 95% yang diunjukkan oleh nilai t hitung (X_1) sebesar 6307 lebih besar dari nilai t tabel ($\alpha=0,05$) yakni

sebesar 2,02. Hal ini menunjukkan bahwa, semakin banyak jumlah ternak yang dipelihara, maka semakin besar pendapatan yang akan diperoleh peternak sapi potong.

2.3. Landasan Teori

Analisis pendapatan berfungsi untuk mengukur berhasil tidaknya suatu usaha, menentukan komponen utama pendapatan dan apakah komponen itu masih dapat ditingkatkan atau tidak. Kegiatan usaha dikatakan berhasil apabila pendapatannya memenuhi syarat cukup untuk memenuhi semua sarana produksi. Analisis usaha tersebut merupakan keterangan yang rinci tentang penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu tertentu (Aritonang, 1993).

Pendapatan dalam ilmu ekonomi didefinisikan sebagai hasil berupa uang atau hal materi lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa manusia bebas. Sedangkan pendapatan rumah tangga adalah total pendapatan dari setiap anggota rumah tangga dalam bentuk uang atau natura yang diperoleh baik sebagai gaji atau upah usaha rumah tangga atau sumber lain. Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (Samuelson dan Nordhaus, 1995).

Dalam hal ini pendapatan juga bisa diartikan sebagai pendapatan bersih seseorang baik berupa uang atau natura. Secara umum pendapatan dapat digolongkan menjadi 3, yaitu :

1. Gaji dan upah

Suatu imbalan yang diperoleh seseorang setelah melakukan suatu pekerjaan untuk orang lain, perusahaan swasta atau pemerintah.

2. Pendapatan dari kekayaan

Pendapatan dari usaha sendiri. Merupakan nilai total produksi dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan baik dalam bentuk uang atau lainnya, tenaga kerja keluarga dan nilai sewa kapital untuk sendiri tidak diperhitungkan.

3. Pendapatan dari sumber lain

Dalam hal ini pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga kerja antara lain penerimaan dari pemerintah, asuransi pengangguran, menyewa aset, bunga bank serta sumbangan dalam bentuk lain. Tingkat pendapatan (*income level*) adalah tingkat hidup yang dapat dinikmati oleh seorang individu atau keluarga yang didasarkan atas penghasilan mereka atau sumber-sumber pendapatan lain (Samuelson dan Nordhaus, 1995).

Produksi adalah sejumlah hasil dalam satu lokasi dan waktu tertentu. Satuan dari produksi adalah satuan berat. Hasil merupakan keluaran (output) yang diperoleh dari pengelolaan input produksi atau sarana produksi dari suatu usahatani. Produksi juga merupakan fungsi tanah, modal, tenaga kerja dan manajemen sebagai suatu kesatuan yang mutlak diperlukan dalam proses produksi atau usahatani (Daniel, 2002).

Menurut Suratiyah (2009), untuk menghitung biaya dan pendapatan dalam usahatani dapat menggunakan pendekatan nominal tanpa memperhitungkan nilai

uang menurut waktu (*time value of money*) tetapi yang dipakai adalah harga yang berlaku, sehingga dapat langsung dihitung jumlah pengeluaran dan penerimaan dalam suatu periode proses produksi. Formula menghitung pendapatan nominal adalah sebagai berikut :

$$\text{Total Cost (TC)} = \text{Fix Cost (FC)} + \text{Variabel Cost (VC)}$$

$$\text{Penerimaan} = P_y \cdot Y \text{ (Rp)}$$

$$\text{Pendapatan} = \text{Penerimaan} - \text{Biaya total (Rp)}$$

$$P_y = \text{Harga produksi (Rp/kg)}$$

$$Y = \text{Jumlah produksi (kg)}$$

Penerimaan total (*total revenue*) adalah seluruh pendapatan yang diterima perusahaan atas penjualan barang hasil produksinya. Penerimaan rata-rata (*average revenue*) adalah penerimaan dari hasil penjualan setiap unit barang. Penerimaan marjinal (*marjinal revenue*) adalah tambahan penerimaan dengan menjual satu unit lagi hasil produksinya (Bangun, 2007).

Pengeluaran usahatani terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang dihasilkan banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh, misalnya bunga modal, sewa tanah dan pajak. Biaya tidak tetap atau biaya variabel adalah biaya yang besar – kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, misalnya biaya untuk sarana produksi (ransum, obat dan upah). Pendapatan yang diterima dalam usahatani antara lain pendapatan bersih dan

pendapatan keluarga. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan (Soekartawi, 1995).

Penyusutan adalah alokasi harga perolehan dan biaya secara sistematis dan rasional sepanjang umur manfaat aktiva tetap yang bersangkutan. Berbagai metode sudah dikembangkan untuk menetapkan konsep dasar penyusutan aktiva tetap. Metode-metode tersebut mengkombinasikan nilai perolehan, taksiran umur atau masa manfaat, dan taksiran nilai residu dengan asumsi-asumsi tertentu menyangkut sifat dan pola penurunan manfaat potensial aktiva tetap.

Penyusutan dapat dilakukan dengan berbagai metode berdasarkan kriteria berikut ini :

a. Berdasarkan Waktu :

Metode ini dapat dibedakan atas dua jenis yaitu :

1) Metode garis lurus (*Straight-line Method*)

Dalam metode ini aktiva tetap dianggap sama penggunaannya sepanjang waktu. Sehingga beban penyusutannya dihitung sama rata setiap bulan. Beban penyusutan menurut metode ini dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$D = \frac{C - S}{n}$$

D = beban penyusutan (*depreciasi*)

C = harga pokok aktiva

S = nilai residu (*salvage value*)

n = umur teknis (*useful life*)

2) Metode pembebanan yang menurun :

Metode beban menurun terbagi dua yaitu :

a) Metode jumlah angka tahun (*Sum of the years digit method*)

Metode jumlah angka tahun diaplikasikan dengan cara menentukan penyusutan pada setiap tahun sebagai bagian dari total penyusutan. Bagian dari total penyusutan itu sendiri merupakan suatu rasio dengan penyebut atau dominator berupa jumlah angka umur aktiva (dinyatakan dalam tahun), dan pembilang atau numerator berupa angka tertentu dari umur aktiva (dinyatakan dalam tahun) yang ditetapkan menurun di mulai dari angka tahun terbesar.

Metode ini dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Jumlah Angka Tahun} = \frac{[n(n + 1)]}{2}$$

dimana:

n = umur teknis aktiva tetap

b) Metode saldo menurun/ saldo menurun ganda (*decline/ double-declining balance method*)

Dalam metode saldo menurun, beban penyusutan dihitung dengan cara mengalikan tarif tetap yang telah ditentukan dalam bentuk persentase tetap terhadap nilai buku aktiva, karena nilai buku aktiva setiap tahun selalu menurun maka beban penyusutannya juga menurun setiap tahun. Persentasenya dapat dihitung dengan rumus :

$$r = 1 - \sqrt[n]{S:C}$$

Keterangan:

n = Masa Manfaat

S = Nilai Residu

C = Harga Perolehan Aktiva

Analisis tingkat kelayakan usaha tani atau R/C ratio. Return Cost Ratio (R/C ratio) bisa digunakan dalam analisis kelayakan usaha tani, yaitu perbandingan antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan.

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan (Rp)}}{\text{Total Biaya Produksi (Rp)}}$$

(Cahyono, 2002).

suatu usaha dikatakan memberikan manfaat bila nilai R/C Ratio > 1. Semakin besar nilai R/C Ratio maka semakin efisien usaha tersebut dan sebaliknya, semakin kecil nilai R/C Rationya maka semakin tidak efisien usaha tersebut.

2.4. Kerangka Pemikiran

Faktor produksi mempunyai peranan yang penting dalam melaksanakan usaha ternak sapi potong seperti dalam melaksanakan usahatani lainnya. Untuk menghasilkan suatu hasil produksi (output) diperlukan kerjasama beberapa faktor produksi dan kombinasi faktor – faktor produksi tersebut perlu digunakan secara efisien sehingga dapat memberikan keuntungan maksimum bagi peternak. Kombinasi dari faktor produksi yang dilakukan oleh peternak sangat dipengaruhi sehingga peternak harus dapat mengubah kombinasi faktor – faktor produksi yang mana paling menguntungkan.

Dalam pengelolaan usaha ternak sapi potong, setiap peternak menggunakan beberapa faktor produksi (input) dalam usaha ternak tersebut. Salah satu faktor

produksi yang digunakan adalah lahan. Lahan bagi usaha ternak sapi potong digunakan untuk tempat pelaksanaan usaha ternak dan budidaya rumput.

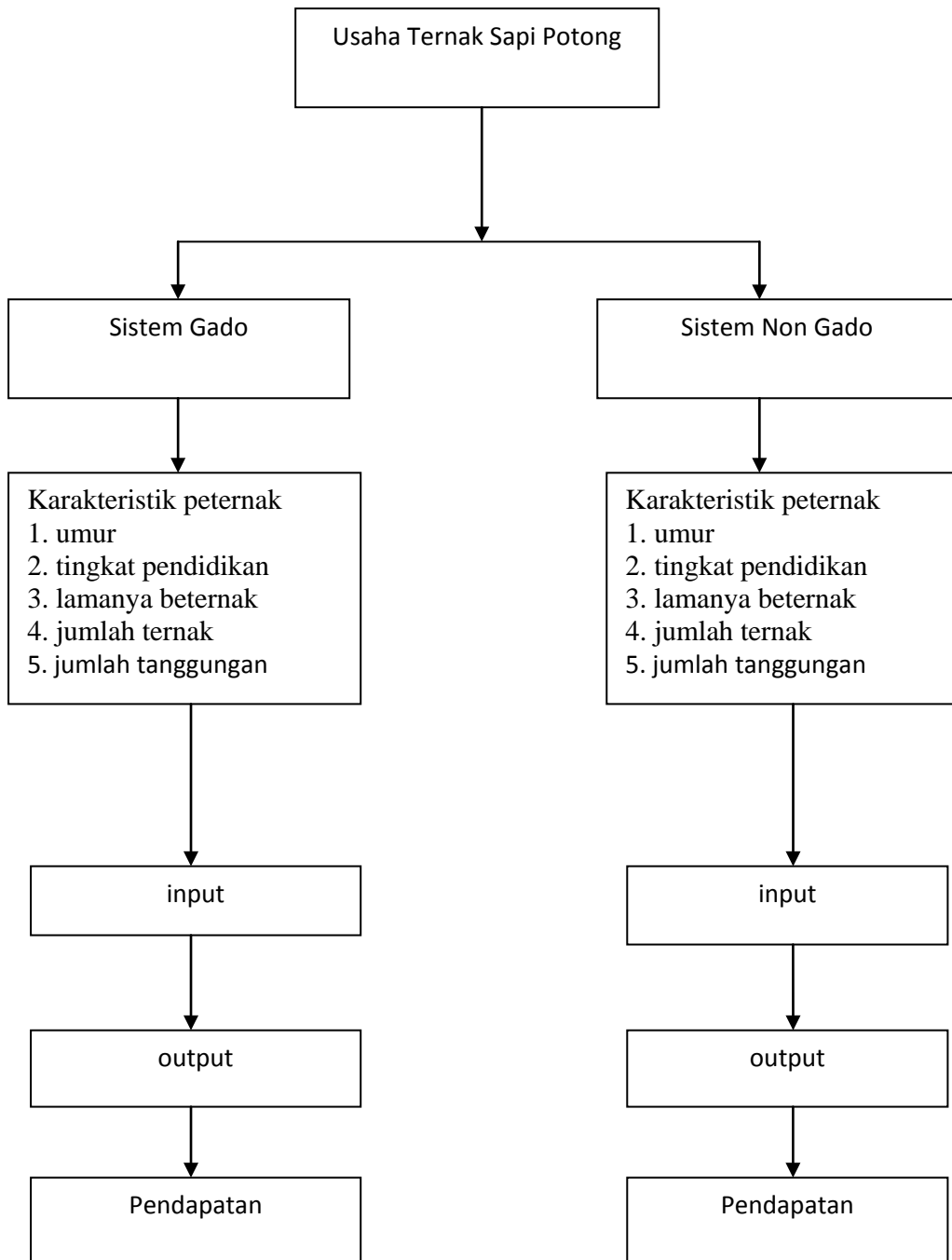
Sementara itu faktor produksi lainnya yang dipergunakan adalah modal dan tenaga kerja yang juga mempunyai peranan yang penting. Modal dalam usahatani dipergunakan untuk pembiayaan usaha ternak seperti pembelian bibit ternak, obat – obatan, pakan tambahan, alat – alat dan upah tenaga kerja. Sedangkan tenaga kerja dalam menjalankan usaha ternak digunakan dalam menyabit rumput, membersihkan kandang , pengobatan dan membantu persalinan sapi potong.

Dalam melakukan usaha ternak sapi potong, peternak berfungsi sebagai pembuat keputusan yang efektif dan efisien dalam menjalankan dan mengelola usahaternaknya. Karakteristik sosial ekonomi peternak (umur, tingkat pendidikan, lama beternak, jumlah ternak dan status kepemilikan) dapat mempengaruhi peternak dalam mengambil keputusan yang dapat memberikan keuntungan bagi usahaternaknya.

Peternak sistem gado memperoleh sapi potong bantuan dari pemilik modal berupa bibit sapi potong. Bantuan yang diberikan adalah ternak sapi potong betina. Peternak gado mempunyai kewajiban membagi dua hasil (anak sapi potong) untuk kedua belah pihak (pemilik modal dan peternak itu sendiri).

Dalam operasionalisasi usahaternaknya, peternak akan memperoleh penerimaan dan pendapatan usahaternak. Penerimaan usahaternak adalah perkalian antara produksi dengan harga jual. Pendapatan usahaternak adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya.

Secara skematis kerangka pemikiran digambarkan sebagai berikut :



Keterangan:

—————> = Menyatakan ada hubungan

Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

2.5. Hipotesis Penelitian

1. Perkembangan usaha ternak sapi potong selama 5 tahun terakhir mengalami perkembangan yang cukup signifikan di Kabupaten Langkat.
2. Ada perbedaan input dan output pada usaha ternak sapi potong Sistem Gado dan Sistem Non Gado.
3. Ada perbedaan pendapatan bersih dan R/C ratio usaha ternak sapi potong Sistem Gado dan Sistem Gado.
4. Karakteristik sosial ekonomi peternak usaha sapi potong Sistem Gado dan Sistem Non gado.
5. Terdapat pengaruh antara karakteristik sosial ekonomi peternak usaha sapi potong Sistem Gado dan Sistem Non Gado.